



### NILAI-NILAI FILSAFAT DAN TASAWUF DALAM MENJAWAB TANTANGAN MASYARAKAT KONTEMPORER

Fauzan Akbar Novianto<sup>1</sup>, Theguh Saumantri<sup>2</sup>

IAIN Syekh Nurjati Cirebon<sup>1</sup>, IAIN Syekh Nurjati Cirebon<sup>2</sup>

[akbarnovianto313@gmail.com](mailto:akbarnovianto313@gmail.com)<sup>1</sup>, [saumantri.theguh@syekhnurjati.ac.id](mailto:saumantri.theguh@syekhnurjati.ac.id)<sup>2</sup>

---

**Keywords:**

Modern Society;  
philosophy;  
Sufism; Al  
Ghazali; Herbert  
Marcuse

---

Accepted: 23-09-2023

Revised: 15-03-2024

Approved: 25-03-2024

---

---

**ABSTRACT**

*Society follows the progress of the times marked by rapid advancements in media technology, economy, and information. However, these advancements have led modern society to face lifestyles and ways of thinking that ultimately harm society itself. The aim of this research is to find solutions for modern society, which has become engulfed in confusion, through the approaches of Sufism and philosophy. Using a qualitative literature review method, the author focuses on Al-Ghazali's Sufi theory and Herbert Marcuse's philosophical theory. This focus allows for an in-depth analysis of both figures and their thoughts. In addressing problems faced by modern society such as materialism, consumerism, and individualism, Al-Ghazali, with his ethical Sufi theory, offers qualities like asceticism (zuhud), contentment (qona'ah), and brotherhood (ukhuwwah). Similarly, Herbert Marcuse proposes various solutions such as restoring critical consciousness, enlightenment, and cultural movements. In an era of limitless technological advancement and information reception, the implementation of these solutions becomes increasingly important and necessary for modern society.*

---

---

**Kata Kunci:**

Masyarakat  
Modern;  
Tasawwuf; Filsafat;  
Al Ghozali; Herbert  
Marcuse

---

diterima: 23-09-2023

direvisi: 15-03-2024

disetujui: 25-03-2024

---

---

**ABSTRAK**

Masyarakat mengikuti perkembangan zaman dengan ditandai oleh pesatnya kemajuan media teknologi, ekonomi dan informasi, namun dengan kemajuan aspek-aspek tersebut membuat masyarakat modern dihadapkan dengan pola hidup dan berfikir yang merugikan kehidupan masyarakat itu sendiri. Tujuan penelitian ini adalah menemukan jalan keluar untuk masyarakat modern yang sudah larut dalam kebingungan yang terjadi melalui pendekatan tasawuf dan filsafat. Dengan metode penelitian kajian pustaka dengan jenis kajian pustaka kualitatif, penulis memfokuskan pada teori tasawuf Al-Ghazali dan teori filsafat Herbert Marcuse yang memungkinkan penulis menganalisis mendalam terhadap kedua tokoh tersebut beserta pemikirannya. Dalam menghadapi permasalahan yang dihadapi masyarakat modern seperti sifat materialistik, konsumeris, dan individualis masyarakat, Al-Ghazali dengan teori etika tasawufnya menawarkan beberapa sifat seperti *zuhud*, *qona'ah*, dan *ukhuwwah*, begitupun dengan Herbert Marcuse telah menawarkan berbagai solusi seperti mengembalikan kesadaran kritis, pencerahan, dan gerakan budaya. Di era kemajuan teknologi yang tanpa batas dalam menerima

---

## I. PENDAHULUAN

Meskipun disertai dengan kemajuan teknologi yang pesat, pertumbuhan ekonomi yang cepat, dan gaya hidup yang lebih materialistik yang sebelumnya tidak dikenal, modernitas tidak menjamin kebahagiaan dan kesejahteraan bagi masyarakat. Sebaliknya, masyarakat modern seringkali rentan terhadap emosi yang tidak stabil, rasa frustrasi, dan perasaan putus asa ketika dihadapkan pada berbagai masalah, baik itu bersifat pribadi maupun menyangkut aspek sosial yang lebih luas. Dampak dari kemajuan dan perkembangan teknologi yang cepat adalah perubahan arah masyarakat menuju kepada masyarakat informasi. Meskipun masyarakat modern memiliki karakteristik seperti rasional, progresif, terbuka, menghargai waktu, kreatif, mandiri, dan inovatif, masyarakat informasi membawa perubahan lebih lanjut dalam cara kita berinteraksi, mengakses informasi, dan menggunakan teknologi untuk berbagai keperluan (Noer, 1987), namun pada masyarakat informasi, karakteristik tersebut tidak lagi cukup. Selain memerlukan ciri-ciri yang mencerminkan kehidupan masyarakat modern, individu pada zaman informasi juga perlu memiliki sifat-sifat khas lainnya. Ini termasuk kemampuan untuk mengendalikan dan memanfaatkan aliran informasi, memiliki daya saing yang kuat, keinginan yang terus-menerus untuk belajar, kemampuan untuk menjelaskan konsep dengan jelas, kreatifitas dalam berpikir, kemampuan untuk melihat tantangan sebagai peluang, serta keahlian dalam menggunakan berbagai metode untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi (Rachmat, 1989).

Jika diamati, hampir semua tren yang dijelaskan telah terwujud pada zaman ini. Akibatnya, terjadi perubahan besar dalam semua aspek yang berkaitan dengan masyarakat, baik secara langsung maupun tidak langsung. Gaya hidup yang konsumtif, cepat, dan individualistik yang sebelumnya kurang umum, sekarang menjadi kebiasaan yang lazim di masyarakat. Sementara itu, nilai-nilai seperti kesopanan, empati, kerjasama, hemat, kesederhanaan, dan kebersamaan dalam kehidupan bersosial yang merupakan ciri khas masyarakat Indonesia, semakin terkikis, terutama di lingkungan perkotaan yang semakin modern.

Penelitian ini menawarkan perspektif baru dalam memahami tantangan yang dihadapi oleh masyarakat modern dengan menggabungkan prinsip-prinsip tasawuf dari Al-Ghazali dan filsafat kritis dari Herbert Marcuse. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang mungkin hanya fokus pada satu aspek (baik tasawuf atau filsafat kritis), penelitian ini berupaya mengintegrasikan dua pendekatan yang berbeda untuk memberikan solusi yang lebih komprehensif terhadap permasalahan masyarakat modern.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas mengenai dampak negatif modernitas dan teknologi terhadap kesejahteraan masyarakat. Namun, penelitian ini berbeda karena menggabungkan perspektif tasawuf Al-Ghazali, yang menekankan pada pembentukan akhlak dan moral, serta teori kritik sosial dari Herbert Marcuse, khususnya konsep *one-dimensional man*, yang mengkritisi masyarakat konsumeristik modern. Kedua pendekatan ini belum pernah digabungkan sebelumnya dalam penelitian yang membahas solusi untuk tantangan masyarakat modern.

Penelitian ini mendesak karena melihat semakin terkikisnya nilai-nilai sosial dan moral dalam masyarakat modern, terutama di perkotaan. Gaya hidup konsumtif, cepat, dan individualistik semakin menggeser nilai-nilai seperti kesopanan, empati, kerjasama, hemat, kesederhanaan, dan kebersamaan. Menghadapi situasi ini, menjadi penting untuk menemukan cara untuk memulihkan nilai-nilai tersebut dan menawarkan panduan yang jelas bagi masyarakat dalam menghadapi perubahan zaman.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan tantangan yang dihadapi oleh masyarakat modern, serta untuk menjelaskan cara-cara mengatasi permasalahan masyarakat modern dengan menerapkan prinsip-prinsip tasawuf dan filsafat. Penelitian ini juga bertujuan agar pembaca dapat memahami peran yang signifikan dari teori tasawuf Al-Ghazali dan filsafat Herbert Marcuse dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh masyarakat modern, pemikiran Al-Ghazali dan Herbert Marcuse mempunyai sinergi secara tak langsung, dari dua teori tersebut dapat menjadi pedoman masyarakat supaya menjadi individu yang bisa menghadapi persoalan zaman modern serta agar pembaca dapat mengetahui hasil yang dapat diperoleh melalui penerapan teori-teori tersebut. Penelitian ini juga menekankan urgensi pembelajaran akhlak/moral yang harus ditanamkan pada masyarakat, khususnya generasi muda, untuk mengatasi dampak negatif dari modernitas.

## **II. METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur dengan pendekatan kualitatif, penulis mengambil sumber-sumber data yang berasal dari literatur-literatur yang berkenaan dengan Tasawuf Al-Ghazali dan Filsafat Herbert Marcuse yang nantinya akan diproses menjadi suatu metode yang tepat dalam menghadapi masalah masyarakat kontemporer mengenai etika atau akhlak, dengan demikian akan terbentuk kebaruan metode untuk menjadi *problem solving* pada masyarakat kontemporer. Metode ini nantinya bertujuan untuk digunakan sebagai landasan penerapan teori Al-Ghazali dan Herbert Marcuse pada masyarakat kontemporer.

## **III. PEMBAHASAN**

### **2.1 Problematika Masyarakat Modern**

Majunya peradaban modern ditandai dengan majunya sektor industri, dengan majunya industri maka barang produknya juga mengalami kemajuan dan perkembangan. Kemajuan dalam segala aspek juga melibatkan aspek yang penting dalam kehidupan seperti Makanan, pakaian, pendidikan, dll. Hal ini juga menjadikan masyarakat modern diberbagai negara mulai mengadopsi tren-tren atau produk dari luar negeri, dengan kemajuan teknologi beserta informasi, sudah tidak aneh lagi batasan-batasan negara seperti tak nampak, hal ini yang disebut globalisasi. Dampak globalisasi terhadap peradaban dunia akan sangat signifikan dan merata di seluruh dunia. Hal yang serupa berlaku untuk akses terhadap arus informasi yang terkait dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam era globalisasi saat ini. Dampak ini akan memiliki efek yang luas terhadap lingkungan dan masyarakat. Progres dan perkembangan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, seperti kemajuan dalam teknologi komunikasi, informasi, dan aspek budaya lainnya, karena kemajuan dunia

modern akan mudah diakses oleh semua kalangan masyarakat tanpa terkecuali.

Modernisasi, globalisasi, dan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) adalah tiga konsep yang saling terkait dan saling mempengaruhi satu sama lain dalam berbagai aspek kehidupan. Mari kita eksplorasi lebih dalam tentang masing-masing konsep ini dan bagaimana mereka berinteraksi. Dengan adanya proses modernisasi transformasi dari masyarakat tradisional atau pra-modern menjadi masyarakat yang lebih modern tak terbantahkan lagi. Ini biasanya melibatkan perubahan dalam berbagai sektor, termasuk ekonomi, sosial, politik, dan budaya. Biasanya ciri utama modernisasi meliputi urbanisasi, industrialisasi, sekularisasi, dan infrastruktur. Pelibatan beberapa sektor-sektor tersebut menjadikan masyarakat mengenal hal-hal baru yang membawa dampak besar pada masyarakat atau lingkungan itu sendiri.

Modernisasi kehidupan masyarakat modern juga mempengaruhi dunia global, maka tak heran dunia ini mengalami globalisasi. Hadirnya globalisasi menjadikan proses integrasi dan interkoneksi semakin terwujud, hal ini meliputi beberapa aspek pula seperti ekonomi, politik, budaya, dan teknologi. Adanya globalisasi juga mendorong adanya fenomena-fenomena yang terjadi, seperti halnya pada hal budaya dan konektivitas, menjadi tidak aneh lagi apabila banyak budaya-budaya luar yang masuk ke Indonesia bahkan berpotensi mengikis budaya asli di Indonesia sebab kebanyakan masyarakat kontemporer lebih suka budaya luar dibandingkan budaya Indonesia.

Dunia teknologi informasi tidak luput dari perkembangan ini, bahkan teknologi menjadi hal yang sangat penting untuk menjadi instrumen pembangunan dan perkembangan, beberapa aspek pada Teknologi Informasi yang menjadi pengaruh berkembangnya zaman modern ini salah satunya internet yang menjadi akses komunikasi pada siapapun dan dimanapun, bahkan internet bisa menjadi wadah untuk menyebarkan budaya dan informasi seputaran negara manapun. Selain itu berkembangnya dunia teknologi memunculkan berbagai platform berbelanja yang disebut E-commerce yang memungkinkan para konsumen tidak harus lagi keluar untuk pergi berbelanja, bisa dari rumah dengan menekan gawai yang dipunya lalu barang datang melalui kurir. Semua hal pastinya mempunyai dampak, dari perkembangan teknologi ini juga tak lepas dari adanya dampak positif ataupun negatif.

Kemajuan teknologi pada zaman modern ini memiliki dampak ganda, yaitu dapat memberikan nilai tambah positif dan juga memiliki sisi negatif. Dampak positifnya adalah meningkatnya keragaman informasi yang dapat memberikan kesempatan kepada individu untuk mengembangkan kreativitas, menciptakan inovasi baru, dan meningkatkan produksi. Namun, dampak negatifnya akan menjadi masalah jika digunakan oleh individu yang belum memiliki kematangan mental dan nilai-nilai keagamaan yang kokoh. Mereka dapat menyalahgunakan teknologi untuk tujuan yang merusak dan memprihatinkan (Mustofa, 2005).

Dalam berbagai karya literatur, terdapat setidaknya delapan isu yang muncul dalam masyarakat modern. Pertama, terjadi pemisahan yang tajam antara cabang-cabang ilmu pengetahuan yang sangat khusus, menyebabkan pecahnya pola pikir manusia dan kebingungan di kalangan

masyarakat. Kedua, identitas individu terpecah-belah karena dominasi pengetahuan yang terlalu khusus dan kurangnya fondasi pada nilai-nilai spiritual. Ketiga, melemahnya rasa kepercayaan, ketakwaan, dan kepedulian manusiawi akibat dari pendekatan hidup yang terlalu rasional dan egois. Keempat, munculnya pola hubungan yang didasarkan pada kepentingan materi sebagai hasil dari obsesi terhadap kekayaan. Kelima, cenderung menghalalkan segala cara demi kesenangan duniawi akibat dari pandangan hidup yang hedonis. Keenam, rentan terhadap stres dan frustrasi karena kebanggaan diri yang berlebihan tanpa didasari rasa tawakal dan keyakinan pada takdir. Ketujuh, perasaan terasing meskipun berada dalam keramaian karena individualisme yang kian menjamur. Kedelapan, kehilangan harga diri dan prospek masa depan karena perilaku menyimpang yang dijalani. (Madjid, 1995).

Menurut pandangan Sa'id Hussein Nasr (1975), seorang ilmuwan terkenal dari Iran, dia berpendapat bahwa kemajuan teknologi dan pengetahuan modern telah membawa manusia ke dalam sebuah lembah pengaguman yang terfokus pada pemenuhan kebutuhan materi semata, tanpa mampu menangani masalah esensial dalam kehidupan. Kebahagiaan yang dikejar manusia tidak hanya bisa ditemukan melalui pencapaian materi, melainkan juga melalui dimensi spiritual. Dia berpendapat bahwa jika kehidupan materialistik ini tidak seimbang dengan kebutuhan jiwa dan spiritualitas, maka jiwa manusia akan menjadi kering dan kehilangan makna. Semua ini, menurut Nasr, adalah dampak dari sekularisme Barat, di mana manusia memperlakukan alam sebagai objek yang dapat dimanfaatkan semata. Mereka mengeksploitasi alam tanpa merasa memiliki tanggung jawab moral terhadapnya. Nasr percaya bahwa manusia modern perlu kembali menemukan kebutuhan spiritualnya, karena kecenderungan untuk mengabaikan dimensi spiritual ini telah mengganggu keseimbangan dalam diri mereka. Oleh karena itu, menurut Nasr, agama diperlukan untuk menyembuhkan krisis yang dirasakan oleh manusia modern.

Banyak orang mengaitkan kehidupan masyarakat modern dengan dorongan dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seringkali mengabaikan pentingnya pemahaman terhadap agama. Mereka merasa bangga dengan kemajuan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi karena diyakini dapat meningkatkan kualitas hidup. Namun, terdapat perbedaan antara harapan dan realitas, karena kemajuan teknologi bisa memiliki konsekuensi baik dan buruk yang beragama. Religiusitas dibutuhkan dalam masyarakat modern karena mengandung ajaran spiritual yang bisa mencegah ketidakstabilan dalam emosi ataupun pikiran.

Dampak yang dihasilkan dari kemajuan teknologi ini contohnya pada meningkatnya sifat konsumernya pada masyarakat, mengingat banyak sekali platform *E-commerce* dengan label diskon atau promo menjadikan masyarakat tertarik dan membeli tanpa dipikir dahulu, mereka hanya melihat label diskon tanpa berfikir apakah barang itu menjadi kebutuhan yang memang dibutuhkan atau hanya sebagai pemuas visual semata, selain *E-Commerce* ada pula platform media sosial seperti Instagram, Facebook, TikTok, dll. Platform-platform tersebut menjadikan komunikasi lokal atau internasional semakin mudah, selain digunakan untuk komunikasi bisa juga digunakan untuk melihat berita-berita yang bahkan dapat disebar

beberapa detik setelah kejadian yang ada di Brita tersebut, namun kekurangan dari hal ini yaitu tidak ada penyaringan informasi lebih lanjut dan banyak sekali komen-komen yang dilontarkan oleh para netizen seolah-olah mereka ahli padahal tidak, hal ini menyebabkan simpang siurnya sebuah informasi dan kadang bisa menjadi hoax.

Masyarakat modern sering kali terjerumus ke dalam kehidupan yang materialistik, yang mengabaikan aspek-aspek spiritual dalam kehidupan mereka. Mereka terlalu terpaku pada pencapaian materi dan kebahagiaan duniawi, tanpa memperhatikan kebutuhan batin mereka. Hal ini dapat mengakibatkan kebingungan spiritual dan perasaan kehilangan makna hidup. Semua permasalahan ini, menurut konsep tasawuf, disebabkan oleh kehilangan keseimbangan dalam hidup manusia modern, yang semakin terdesak oleh tekanan materi.

Oleh karena itu, banyak yang berpendapat bahwa agama perlu diperkenalkan kembali dalam kehidupan masyarakat modern sebagai solusi untuk mengatasi krisis yang dirasakan oleh banyak individu dalam masyarakat modern ini (Rosihun, 2000).

## **2.2 Tasawwuf Akhlak Imam Al-Ghazali Sebagai Solusi Dalam Menghadapi Tantangan Masyarakat Modern**

Menurut Al-Ghazali, seseorang yang terjerat oleh keinginan pribadi dan tidak dapat menguasai dorongan-dorongan hawa nafsunya akan condong melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak baik, seperti menjustifikasi segala cara demi mencapai tujuan dan kepuasan pribadinya. Kondisi ini berpotensi membawa individu tersebut ke dalam kemerosotan moral yang serius (Asmaran, 2012).

Fokus utama dalam Islam adalah pada pembinaan akhlak yang mulia. Ini terbukti melalui salah satu tujuan utama misi kenabian Nabi Muhammad SAW, yang bertujuan untuk meningkatkan kesempurnaan akhlak. Akhlak adalah hasil dari proses pembinaan dan dedikasi yang tulus. Dengan demikian, akhlak dianggap sebagai hasil dari pengalaman manusia dan pengaruh lingkungan sekitarnya. Pandangan ini mencerminkan pendekatan empiris, yang menyatakan bahwa perkembangan manusia sangat dipengaruhi oleh pengalaman dan lingkungan. Oleh karena itu, upaya untuk membangun akhlak dapat dilakukan melalui berbagai lembaga pendidikan dan juga dengan menerapkan prinsip-prinsip rukun iman sejak usia dini secara konsisten, serta dengan memberikan contoh yang baik.

Ada suara lain yang mengemukakan bahwa pembentukan akhlak tidaklah diperlukan karena dianggap sebagai naluri bawaan manusia. Menurut perspektif ini, akhlak berasal dari internal manusia sendiri, yaitu kecenderungan alami menuju kebaikan atau fitrah yang ada dalam diri manusia. Pendapat ini juga menyatakan bahwa akhlak dapat berkembang melalui kepekaan batin atau intuisi manusia yang selalu mengarah pada kebenaran. (Iqbal, 2013).

Al-Ghazali menyatakan bahwa memiliki pemahaman tentang moralitas memungkinkan individu untuk membedakan tindakan yang positif dan negatif. Dia mengungkapkan bahwa bertindak adil adalah contoh dari perilaku yang baik, sedangkan bertindak sewenang-wenang adalah contoh dari perilaku yang tidak baik. Selain itu, dia mengatakan bahwa melunasi utang kepada pemberi utang adalah tindakan yang terpuji,

sementara mengabaikan kewajiban tersebut dianggap sebagai tindakan yang tidak baik. (Al-Ghozali, 1970).

Etika memiliki peran yang sangat signifikan dalam kehidupan manusia, baik secara perorangan maupun dalam konteks sosial. Ini karena karakter sebuah komunitas sangat dipengaruhi oleh moralitas individu di dalamnya. Ketika etika dipelihara dengan baik, maka kemakmuran material dan spiritual dapat tercapai; namun, jika etika diabaikan, kemunduran dalam berbagai aspek kehidupan akan terjadi. Tingkat kebaikan atau keburukan perilaku seseorang dapat diukur melalui kemampuannya dalam menerapkan etika dalam berbagai situasi dengan tepat dan benar. (Al-Ghozali, 1970).

Dalam Islam, terdapat pandangan bahwa manusia pada dasarnya memiliki sifat baik, tetapi dapat berubah akibat pengaruh lingkungan. Hal ini terjadi karena manusia memiliki potensi yang besar untuk melakukan perbuatan baik atau buruk, tergantung pada seberapa besar rangsangan yang diterimanya dalam membentuk karakter seseorang (Iqbal, 2013).

Tujuan dari pembinaan akhlak adalah untuk membersihkan *inner self* manusia dari dorongan hawa nafsu dan kemarahan, sehingga hati menjadi bersih dan mampu menerima cahaya ilahi. Akhlak berperan sebagai pedoman bagi manusia untuk menilai dan menentukan apakah suatu tindakan layak atau tidak. Dengan memahami perbedaan antara tindakan yang baik dan yang tidak, seseorang akan termotivasi untuk melakukan yang positif dan menghindari yang negatif, sehingga dapat meraih kebaikan dan keuntungan. Selain itu, akhlak juga berperan dalam membersihkan manusia dari dosa dan kesalahan, dengan membersihkan tubuh secara lahiriah melalui ajaran fikih dan secara batiniah melalui pembinaan akhlak.

Apabila tujuan pembinaan akhlak tercapai, individu akan mengalami kesucian batin yang menghasilkan perilaku yang terpuji. Dengan demikian, lingkungan pribadi dan sosial akan menjadi damai, harmonis, dan sejahtera, baik secara fisik maupun mental. Hal ini membuka peluang bagi individu untuk beraktivitas demi mencapai kebahagiaan dalam kehidupan dunia maupun akhirat (Al-Ghozali, 1970). Etika yang baik akan memengaruhi segala aspek kehidupan manusia. Seseorang yang memiliki pengetahuan dan teknologi yang canggih, serta didampingi oleh akhlak yang luhur, akan menggunakan pengetahuan dan teknologi modern tersebut dengan penuh tanggung jawab untuk kebaikan umat manusia. Sebaliknya, individu yang memiliki kekayaan pengetahuan dan teknologi modern, kekuasaan, atau harta benda namun tidak diimbangi oleh moralitas yang baik, maka semua harta dan kekuasaan tersebut dapat disalahgunakan dan berpotensi menimbulkan bencana bagi dunia.

Abuddin Nata mengemukakan bahwa ada empat alasan yang mendasari pentingnya manusia menjalankan akhlak kepada Allah. Pertama-tama, karena Allah adalah pencipta manusia. Kedua, karena Allah telah melengkapi manusia dengan berbagai alat indra seperti pendengaran, penglihatan, akal, dan perasaan, serta memberikan tubuh yang sempurna bagi manusia. Ketiga, karena Allah telah menyediakan segala sesuatu yang diperlukan manusia untuk hidup, termasuk makanan dari tumbuhan, air, udara, hewan ternak, dan sebagainya. Terakhir, karena Allah telah memberikan manusia kemampuan untuk menguasai dan memanfaatkan sumber daya alam di darat dan laut. (Nata, 1997).

Selain memiliki akhlak yang baik terhadap Allah, memiliki akhlak yang baik terhadap Rasul juga merupakan hal yang penting. Berakhlak kepada Rasul-Nya bisa diartikan sebagai sejauh mana seseorang mengikuti ajaran Nabi Muhammad sebagaimana yang terdapat dalam al-Qur'an dan hadis. Tingkat kedekatan seseorang dengan Allah dapat dilihat dari sejauh mana ia mematuhi perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, yang juga merupakan bukti dari akhlak yang baik terhadap Rasul-Nya. Sebaliknya, semakin jauh seseorang dari al-Qur'an dan hadis, semakin jauh pula ia dari petunjuk Nabi SAW. Oleh karena itu, penting untuk mempraktikkan ajaran Islam yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw sebagai bentuk dari memiliki akhlak yang baik terhadap Rasul-Nya. (Kurniawan, 1997).

Dengan pemikiran Al-Ghazali mengenai etika yang fokus etikanya psikomoral, maka dapat dipastikan teori-teori Al-Ghazali relevan dengan penyelesaian masalah-masalah yang dihadapi masyarakat modern. Dalam masalah materialisme dan konsumerisme contohnya, dalam kitabnya *Ihya Ulumuddin* Al-Ghazali menekankan pentingnya manusia mempunyai sifat *Zuhud* (asketisme) dan *Qana'ah* (kepuasaan yang dimiliki). Menurut Al-Ghazali kebahagiaan sejati bukan hanya terletak pada kekayaan materi tetapi pada kedekatan dengan Tuhan dan ketenangan batin. Hal ini menjadi suatu metode dalam menghadapi sifat konsumeris masyarakat modern supaya bisa menyeimbangkan kehidupan material dengan spiritual.

Tantangan pada masyarakat modern selain konsumerisme yaitu individualisme dan hal ini merupakan turunan dari sifat konsumerisme masyarakat, saat masyarakat menginginkan sesuatu yang tidak diperlukan dan menjadi ambisi terhadap hal itu, maka mucullah sifat individual yang tidak memikirkan orang lain. Al-Ghazali dengan teori etika tasawufnya bisa menyelesaikan permasalahan individualis masyarakat dengan penerapan akhlak yang dimana hal tersebut merupakan etika dalam berinteraksi pada sesama. Selain akhlak yang bisa diterapkan konsep *ukhuwwah* juga bisa diterapkan, yaitu konsep soidaritas dan persaudaraan yang bisa mengingatkan masyarakat modern bahwa kebahagiaan sejati juga melibatkan kesejahteraan orang lain.

### **2.3 Teori Filsafat Herbert Marcuse Sebagai Solusi Dalam Menghadapi Tantangan Masyarakat Modern**

Masyarakat modern dihadapkan dengan berbagai tantangan kompleks, seperti globalisasi, kemajuan teknologi, dan perubahan sosial yang cepat. Hal ini menyebabkan masyarakat modern seringkali mengalami krisis identitas, nilai, dan makna hidup. Oleh karena itu, dibutuhkan solusi yang mampu mengatasi tantangan ini. Salah satu solusi yang dapat diterapkan adalah dengan menggunakan filsafat (Santoso, 2017).

Dalam perspektif Herbert Marcuse, teknologi memiliki dampak yang sangat signifikan pada kehidupan sosial manusia;

*“Technology, as a mode of production, as the totality of instruments, devices and contrivances which characterize the machine age is thus at the same time a mode of organizing a perpetuating (or changing) social relationship, a manifestation of prevalent thought and behavior patterns, an instrument for control and domination”*  
(Marcuse, Technology, War, and Facismh, 1998)

Selain berperan sebagai alat produksi dan instrumen totaliter, teknologi juga memiliki dampak yang memengaruhi hubungan antara individu dan

dinamika sosial dalam masyarakat. Hubungan antar manusia yang terbentuk dipengaruhi oleh interaksi langsung individu dengan situasi-situasi mekanis yang penuh dengan kepentingan untuk meningkatkan produksi (Marcuse, *Some Social Implication of Modern Technology*, 1998).

Ketidakstabilan pengetahuan manusia modern merupakan akar dari masalah utama yang dihadapi saat ini, seperti materialisme yang melebihi batasannya dan menjadi sumber krisis intelektual baru. Filsafat mampu mengatasi masalah ini melalui pendekatan multidisiplin yang diperlukan untuk mempelajari realitas yang multidimensional. Filsafat tidak hanya memberikan gambaran tentang tujuan hidup, melainkan membantu manusia modern dalam memilih tujuan hidup dan menentukan tindakan yang seharusnya dilakukan. Filsafat memunculkan situasi filosofis ketika manusia harus memilih antara dua jenis pemikiran: pemikiran sebagai pilihan eksistensi atau pemikiran sebagai keputusan (Abdullah, 2007).

Filsafat memberikan pandangan yang luas dan mendalam terhadap kehidupan manusia. Filsafat membantu manusia untuk memahami esensi dari kehidupan, memberikan nilai-nilai yang mendasar, serta memberikan cara pandang yang komprehensif dalam memandang masalah dan fenomena sosial yang kompleks (Alattas, 2006). Filsafat juga mampu memberikan perspektif yang kritis dan objektif terhadap realitas sosial, sehingga dapat membantu manusia dalam membuat keputusan yang tepat dan bertanggung jawab.

Herbert Marcuse dalam karyanya yang berjudul *One-dimensional Man* mengemukakan bahwa esensi manusia adalah keinginan akan kebahagiaan dan hak yang melekat padanya untuk meraihnya. Namun, realisasi kebahagiaan terhambat oleh ketidakmampuan memenuhi kebutuhan-kebutuhan hakiki, yang terhalang oleh suasana menindas yang mencirikan masyarakat modern. Dalam masyarakat modern yang sudah maju, konsekuensi dari peradaban tersebut adalah kesederhanaan dan kekakuan pikiran, menciptakan apa yang disebutnya sebagai masyarakat berdimensi satu. Dalam masyarakat ini, pemikiran yang dominan adalah pemikiran yang seragam, yang menghasilkan lingkungan di mana alternatif atau oposisi tidak diakui. Ideal pencerahan yang mengadvokasi kebebasan telah tercemar oleh kehilangan substansi kritisnya. Sebaliknya, pemikiran tunggal secara sistematis disebarkan, menjadikan individu modern terindoktrinasi dengan slogan-slogan yang diktat, sehingga menghasilkan monolitikitas dalam pemikiran kontemporer. (Saumantri, 2022).

Dalam konteks globalisasi saat ini, Herbert Marcuse menggambarkan fenomena "*One dimensional man*" sebagai sebuah istilah yang menggambarkan masyarakat yang cenderung terperangkap dalam dimensi tunggal. Globalisasi telah menyebabkan fokus seluruh aspek kehidupan menjadi terpusat pada satu titik, menciptakan bentuk kontrol baru yang terselubung di balik berbagai kenikmatan dan kebebasan yang ditawarkan oleh globalisasi modern. Marcuse menyebut kontrol ini sebagai "toleransi represif," di mana penindasan terjadi secara halus (Fakih, 2013). Dampak dari kemajuan dalam era globalisasi ini telah terasa dalam perubahan sosial masyarakat saat ini, dengan banyak individu merasa terperangkap dalam sistem yang tanpa disadari mengarahkan mereka pada ketidakadilan. Kritik terhadap sistem sering kali terhambat oleh daya tarik dari kemegahan dan kenyamanan yang disediakan oleh globalisasi masa kini. Dengan demikian,

menurut Marcuse, masyarakat saat ini cenderung kehilangan dimensi kritisnya dan terperangkap dalam keadaan yang tidak sehat sebagai "masyarakat berdimensi satu".

Pemikiran kritis dalam masyarakat telah semakin memudar, menandakan bahwa individu dalam masyarakat industri modern sering kali dianggap setara dengan mesin yang digunakan dalam proses produksi. Manusia sering kali hanya dipandang sebagai entitas yang harus mengikuti perintah yang telah ditetapkan, mirip dengan robot. Ironisnya, dalam masyarakat industri modern, Marcuse mengemukakan bahwa mesin sekarang bahkan menggantikan peran manusia dan tidak lagi hanya dianggap sebagai objek tanpa kehidupan. (Marcuse, *Technology, War, and Facismh*, 1998).

Kritik Herbert Marcuse yang tajam pada fenomena yang terjadi ditengah masyarakat modern mengenai manusia yang satu dimensi, dimana masyarakat menjadi materialistik, konsumeris, reifikasi, dll. Herbert Marcuse juga menawarkan jalan keluar pada masyarakat modern ini seperti halnya membuat masyarakat lebih kritis lagi melalui pendidikan yang diajarkan pada sekolah-sekolah, supaya individu dapat belajar untuk mempertanyakan dan melawan struktu dominan yan menindas. Selain itu Marcuse mendukung gerakan-gerakan budaya dan artistik yang menentang nilai-nilai dominan masyarakat kapitalis, diharapkan seni dan budaya ini menjadi alternatif dan memicu perubahan sosial.

#### IV. SIMPULAN

Era Globalisasi yang ditandai dengan majunya segala aspek kehidupan dari politik, budaya, dan teknologi menghasilkan wawasan yang sangat luas untuk masyarakat modern. Tidak aneh jika masyarakat modern mengalami beberapa perubahan yang terbilang negatif karena perkembangan ini, mulai dari tumbuhnya sifat individualis, materialis, konsumeris, dll. Dampak negatif yang dialami masyarakat modern membawa masyarakat modern pada kerusakan etika dan menumpulnya kekritisn dalam pikiran individu masyarakat. Etika dan kemampuan menilai adalah suatu hal penting yang harus dimiliki ole masyarakat, hal tersebut berfungsi sebagai menjaga masyarakat dari kerusakan yang akan dialami diri individu dari aspek jiwa maupun pikiran.

Dalam menyelesaikan masalah etika, Al-Ghazali dengan teori etika tasawufnya hadir untuk bisa memberikan kontribusi dalam menyelesaikan permasalahan yang dialami masyarakat. Menurut Al-Ghazali, masyarakat dalam hidupnya harus teliti dalam memilih standar kebahagiaan diri, bagi Al-Ghazali kesenangan karena mendapatkan materi semata bukanlah suatu kesengan hakiki namun kesengan hakiki itu sendiri yaitu saat seorang individu bisa perduli dengan kesejahteraan orang lain dan bisa menyambungkan dirinya pada Tuhan. Konsep yang ditawarkan Al-Ghazali seperti *zuhud* dan *ukhuwah* bisa diterapkan pada pribadi individu agar tidak menimbulkan sifat materialistik dan konsumeris, sehingga individu bisa mengembalikan penilaian terhadap apa yang diperlukan dan apa yang tidak terlalu diperlukan.

Keadaan masyarakat modern juga menarik perhatian Herbert Marcuse yang menilai masyarakat modern saat ini ada pada dimensi yang satu, maksudnya masyarakat pada zaman ini ada pada pengendalian dan integrasi oleh sistem teknologi dan ideologi doinan yang menghilangkan potensi untuk kritis, oleh sebab itu keadaan masyarakat yang sudah hilang kekritisn ini

menghasilkan beberapa akibat, yaitu reifikasi, konsumeris, *false needs* (kebutuhan palsu), dll. Marcuse melihat miris pada keadaan masyarakat modern saat ini, namun Marcuse menawarkan jalan keluar agar masyarakat modern tidak terus menerus terjebak dalam keadaan seperti ini. Marcuse menawarkan masyarakat untuk mengembalikan kekritisannya, pencerahan, dan gerakan budaya.

Kedua tokoh di atas sama-sama memberikan teori supaya mengembalikan keadaan manusia pada fitrahnya dan membuka pikiran pada manusia supaya tidak menjadi manusia "pengekor" tanpa ada pikiran pertimbangan pada suatu hal, Al-Ghazali dan Herbert Marcuse sama-sama menawarkan jalan keluar bagi masyarakat yang terjebak dalam kenyamanan fasilitas yang dihasilkan pada zaman modern ini dan dengan kemajuan teknologi ini yang menimbulkan sifat negatif pada manusia. Keduanya ingin menyadarkan masyarakat modern bahwasanya fasilitas yang ada gunakalah sebagai pembantu kehidupan bukan individu yang dijadikan "pembantu" oleh teknologi. Perbedaan keduanya terletak pada kespiritualan, Al-Ghazali lebih ingin menyadarkan manusia melalui etika yang berorientasi pada jiwa dan hati, sedangkan Herbert Marcuse ingin menyadarkan manusia dari kerasionalan dan fakta-fakta yang lebih empiris. Walaupun berbeda pada caranya, namun kedua tokoh tersebut ada pada satu tujuan dan mementingkan kebaikan individu itu sendiri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. E. (2007). *Philosophy as a Solution to Challenges of Modernity. Journal of Philosophy.*
- Alattas, S. F. (2006). *Filsafat Untuk Masyarakat. Konisius.*
- Al-Ghozali, Z. A. (1970). *Ihya' Ulum Addin.* Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Taftazani, A.-W. a.-G. (2003). *Madkhal ila al-Tashawwuf al-Islam In Sufi dari Zaman ke Zaman: Suatu Pengantar Tasawuf, by Ahmad Rofi' Utsmani.* Bandung: Pustaka.
- Asmaran. (2012). *Pengantar Studi Tasawuf.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Fakih, M. (2013). *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi.* Yogyakarta: INSISTPRESS.
- Ghazali, Z. A. (1978). *Al-Arba'in fi Ushul al-Din.* Kairo: Maktabah.
- Iqbal, A. M. (2013). *Konsep Pemikiran AlGhazali tentang Pendidikan.* Madiun: Jaya Star Nine.
- Kurniawan, I. (1997). "Mutiara Ihya Ulumuddin." *In Mukhtashar Ihya Ulumuddin, by Al-Ghazali.* Bandung: Mizan.
- Madjid, N. (1995). *Islam Agama Peradaban.* Jakarta: Jakarta Paramadina.
- Marcuse, H. (1998). *Some Social Implication of Modern Technology.* London: Routledge.
- Marcuse, H. (1998). *Technology, War, and Facismh.* London: Routledge.
- Mustofa, H. A. (2005). *Akhlaq Tasawuf.* Bandung: CV. Pustaka Setia.

- Nasr, S. H. (1975). *Islam and the Plight of Modern Man*. London: ABC International.
- Nata, A. (1997). *Filsafat Pendidikan Islam*. Ciputat: Logos Wacana Ilmu.
- Noer, D. (1987). *Pembangunan di Indonesia*. Jakarta: Mutiara.
- Rachmat, J. (1989). Islam Menyongsong Dunia Ketiga. *Ulumul Qur'an*.
- Rosihun. (2000). *Ilmu Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia.
- Russel, B. T. (2002). *Sejarah Filsafat Barat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Santoso. (2017). Filsafat Sebagai Jembatan Solusi Dalam Menghadapi Tantangan Abad ke-21. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*.
- Saumantri, T. (2022). Konsumerisme Masyarakat Kontemporer Menurut Herbert Marcuse. *MEDIA Jurnal Filsafat dan Teologi*.
- Situmorang, A. W. (2007). *Gerakan Sosial; Studi Kasus Beberapa Perlawanan*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Sujarweni, W. (2014). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Sukardi. (2013). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Yunan, A. M., & Luluk. (2004). *Paradigma Pendidikan Universal*. Yogyakarta: Ercisod.